

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Krisis dalam hidup beraneka ragam, krisis dapat terjadi pada berbagai usia dalam kehidupan manusia. Manusia tidak hanya mengalami satu kali krisis dalam hidup mereka, namun krisis itu berulang kali terjadi, seiring dengan perkembangan hidup manusia. Krisis yang melanda kehidupan wanita, diantaranya adalah ketika wanita menjadi menopause, pernyataan ini didukung oleh Lazarus (dalam Vera, 2000) yang mengatakan bahwa salah satu krisis yang timbul pada usia tengah baya pada kaum wanita adalah ketika menghadapi menopause. Menopause sering dianggap sebagai krisis dalam hidup karena dalam periode ini banyak terjadi perubahan dalam tubuh wanita yang disebabkan oleh aktifitas hormonal. Perubahan ini disebut perubahan fisiologis. Perubahan fisiologis ini misalnya : terjadi penurunan elastisitas pada kulit, wajah, payudara, dan vagina (Morgan,1991), rambut mulai memutih, suara menjadi lebih parau, timbul bintik-bintik kecoklatan dan perubahan-perubahan lainnya, Kimmel (dalam Indrianingsih 1997), perubahan fisiologis ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis wanita.

Menopause menjadi perhatian karena umur harapan hidup wanita yang cukup panjang. Setiap tahunnya diperkirakan 25 juta wanita di seluruh dunia akan memasuki masa menopause. Wanita yang berusia 50 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat jumlahnya. Dari saat ini yang berjumlah 500 juta di seluruh dunia akan menjadi lebih dari satu miliar pada tahun 2030 (Messwati, 2007).

Menurut WHO, pada tahun 2025 jumlah wanita berusia tua diperkirakan meningkat dari 107 juta menjadi 373 juta. Sebelum memasuki masa menopause, wanita akan tiba lebih dulu di masa pre-

menopause. Siklus menstruasi wanita berusia 40 tahun akan memanjang, dari sebulan sekali menjadi dua sampai tiga bulan sekali. Jika seorang perempuan sekali tidak mengalami menstruasi selama 12 bulan berturut-turut masa inilah yang disebut menopause (Messwati, 2007). Wanita Indonesia yang memasuki masa menopause saat ini sebanyak 7.4% dari populasi. Jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi 11% pada tahun 2005. Kemudian naik lagi sebesar 14% pada tahun 2015. jumlah itu terjadi sebagai akibat bertambahnya populasi pada usia lanjut dan tingginya usia harapan hidup diikuti dengan membaiknya derajat kesehatan masyarakat (Depkes, 2007).

Premenopause adalah masa sekitar usia 40 tahun dengan dimulainya siklus haid yang tidak teratur, memanjang, sedikit atau banyak, yang kadang-kadang disertai rasa nyeri. Pada wanita tertentu telah muncul keluhan vasomotorik, atau keluhan sindrom prahaid (Badziad, 2003 ).

Menopause adalah haid terakhir yang dialami wanita yang masih dipengaruhi oleh hormon reproduksi yang terjadi pada usia menjelang atau pada usia 50 tahun. Menopause dalam kehidupan perempuan adalah suatu proses yang natural dan sudah pasti akan terjadi. Ketika perempuan memasuki masa menopause yang umumnya di usia sekitar 50 tahun maka akan terjadi perubahan-perubahan biologis pada tubuh perempuan (Messwati, 2007).

Mereka menganggap menopause sebagai masa senja yang sepi. Banyak diantara mereka yang merasa murung dan hampa Santoso (dalam Indrianingsih,1997 ). Pendapat ini diperkuat oleh Cschaie dan Willis (dalam Indrianingsih,1997). Mereka mengaitkan menopause dengan usia senja dan kehidupan tua. Penuaan lalu dikaitkan dengan keadaan atau penampilan yang tidak menarik, sudah usang dan tidak berguna lagi. Kucynski dan Grant (dalam Indrianingsih, 1997) menyebutkan bahwa bagi sebagian wanita, menopause dianggap sebagai suatu gejolak psikis dan fisik.

Pengaruh penurunan fisik menimbulkan akibat pada kehidupan seksual wanita secara langsung. Hal yang dapat memberikan dampak negatif adalah menurunnya kecantikan sehingga dapat mengurangi ketertarikan suami. Pada sebagian wanita payudara mulai menurun, kurang kencang, *vaginal dryness*, rasa gatal dan terbakar pada vagina, *hot flash* atau sensasi panas yang memasuki tubuh. Gejala fisik ini seringkali dikatakan mempengaruhi kehidupan seksual perempuan, sehingga menimbulkan kurang percaya diri, tetapi dengan hubungan suami istri yang baik tidak terlalu mengganggu kehidupan seksual mereka (Lianawati, 2008).

Dimiyati (1990), mengatakan bahwa bagi banyak wanita, persoalan seksual dalam masa menopause sering terjadi masalah dan hal ini memang benar. Meskipun bukan hal terpenting tetapi semua orang mengakui dalam interaksi sosial suami istri dalam ikatan perkawinan yang bahagia sangatlah didambakan.

Dampak fisik menopause akhirnya mempengaruhi kondisi psikis wanita. Menopause seringkali dikaitkan dengan kecemasan dan sejumlah penelitian psikologis menegaskan hal ini. Dari banyaknya penelitian Menurut Lianawati (2008), kecemasan wanita saat menopause ternyata sangat besar. Hal yang dicitrakan wanita menopause adalah mengenai pasangannya. Mereka khawatir suami akan mencari wanita idaman lain karena mereka merasa tidak menarik lagi dan tidak mampu memuaskan kebutuhan seksual pasangan.

Kecemasan wanita muncul bukan karena perubahan fisiknya, melainkan karena mengaitkan perubahan fisik dengan pandangan pasangannya. Juga lebih mengacu pada dampak penuaan secara umum. Usia perempuan ketika mengalami menopause, sekitar 45 sampai dengan 55 tahun, merupakan masa-masa di mana dampak penuaan sudah muncul lebih kentara. Menopause seolah menjadi alarm yang paling efektif untuk mengingatkan wanita akan ketuaannya (Lianawati, 2008).

Dalam budaya yang mengagungkan kemudaan dan penampilan fisik menarik, menopause berpotensi membangkitkan kecemasan. Dalam masyarakat telah dipetakan kewajiban istri sedemikian rupa untuk dapat memuaskan suami. Bukan berarti kecemasan yang dialami wanita menopause merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar lagi. Sejumlah hasil penelitian di bidang psikologi positif (*positive psychology*) mengungkapkan, tidak semua wanita cemas saat menopause atau setidaknya cukup banyak wanita yang dapat mengatasi rasa cemasnya ( Lianawati, 2008 ).

Seorang istri mempunyai anggapan bahwa dukungan suami dapat mengurangi kecemasan istri tatkala dirinya menghadapi menopause. Secara teoritis dukungan yang diberikan orang lain mempunyai pengaruh yang positif bagi orang yang mengalami stres, sebagaimana yang dikemukakan oleh Widyarto (dalam Indraningsih, 1997), bahwa kehangatan hubungan interpersonal sangat berarti sebagai pendorong untuk mengurangi stres. Dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat akan berpengaruh pada seseorang yaitu menurunkan tingkat ketegangan (stres) yang dialami oleh orang tersebut.

Dukungan yang diberikan oleh orang lain dalam hal ini adalah dukungan suami merupakan salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya untuk mengatasi kecemasan pada saat menghadapi menopause, dukungan suami ditemukan sebagai faktor eksternal paling ampuh dalam membantu istri melewati masa menopause tanpa kecemasan berlebih, karena saat menopause dibutuhkan rasa percaya diri untuk stabilitas mental yang sehat guna mengurangi rasa cemas. Usaha-usaha mengurangi rasa cemas mencakup berbagai unsur yang saling menunjang satu dengan yang lain salah satunya adalah dukungan yang diberikan oleh suami, pemahaman suami terhadap perubahan seksual yang muncul pada istrinya juga akan membantu wanita menopause untuk tidak cemas.

Kebijakan pemerintah dalam usaha meningkatkan kesehatan bagi usia lanjut diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, yang didalamnya terkandung undang-undang peningkatan kesehatan bagi usila termasuk menopause. Sehingga bagi mereka yang sudah lanjut usia terutama wanita tidak perlu lagi merasa cemas karena pemerintah sudah memperhatikan kesehatan mereka, Peningkatan wawasan dan pengetahuan wanita tengah baya tentang menopause dan penanggulangnya sangat bermanfaat untuk peningkatan kualitas hidup pada usia lanjut (Presiden RI, 2008).

Data susenas Propinsi DIY tahun 2005 menyatakan bahwa jumlah penduduk wanita yang berusia 45-59 tahun adalah 268.957 atau 16,14% dari 1.67 jiwa total wanita di DIY (BPS Propinsi DIY, 2005 ).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan oktober 2008, penulis tertarik untuk mengambil lokasi di Perumahan Sleman Permai II RW 39 Dusun Pagukan Desa Tridadi Kecamatan Sleman kabupaten Sleman karena didapatkan variasi latar belakang pendidikan, ekonomi, status perkawinan, dan jenis pekerjaan yang beraneka ragam. Bersumber dari data demografi RW 39 Perumahan Sleman Permai II Kabupaten Sleman diketahui bahwa RW 39 Perumahan Sleman Permai II terdapat 426 jiwa dengan 108 kepala keluarga dan 35 wanita yang berusia 40-48 tahun dengan keberagaman tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, status perkawinan, dan status ekonomi. Hasil wawancara dari beberapa orang ibu diperoleh data dari 20 orang ibu menjelang menopause 10% ibu menyatakan sangat cemas saat menjelang menopause, 30% ibu menyatakan takut menghadapi menopause dan gejala-gejala yang timbul saat menopause, 40% mengatakan selama ini suaminya tidak pernah peduli dengan perubahan yang ada pada dirinya karena kesibukan suami dalam bekerja dan 60% mengatakan selama ini

belum pernah ada penyuluhan tentang menopause, 35% ibu mengatakan bahwa mereka khawatir menghadapi menopause yang nanti tidak bisa lagi membahagiakan suami dengan tidak bisa melakukan hubungan seksual. Penulis tertarik untuk mengambil lokasi di Perumahan Sleman Permai II RW 39 Padukuhan Pagukan Desa Tridadi Kecamatan Sleman kabupaten Sleman karena didapatkan variasi latar belakang pendidikan, ekonomi, status perkawinan, dan jenis pekerjaan yang beraneka ragam.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya kecemasan yang ditimbulkan oleh adanya stressor karena kurangnya perhatian dari suami dan kurang informasi yang didapatkan mengenai perubahan-perubahan yang menyertai menopause, maka peneliti ingin mengali lebih dalam seberapa besar dukungan suami dan tingkat kecemasan istri menjelang menopause, serta ingin mengetahui hubungan keduanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut:

” Adakah hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan istri menjelang menopause di RW 39 Perumahan Sleman Permai II Dusun Pangukan Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan istri menjelang menopause di RW 39 Perumahan Sleman Permai II Dusun Pangukan Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dukungan suami di RW 39 Perumahan Sleman Permai II Dusun Pangukan Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan Istri Menjelang Menopause di RW 39 Perumahan Sleman Permai II Dusun Pangukan Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Informasi dan data hasil dari penelitian dapat menambah pengetahuan dan membuka wawasan peneliti terhadap keperawatan maternitas dan gerontologi.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan menambah kepustakaan institusi pendidikan kesehatan tentang keperawatan maternitas dan gerontologi.

### 3. Bagi Ibu-ibu menjelang menopause

Menambah pengetahuan dalam menghadapi menopause.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut tentang dukungan suami dengan tingkat kecemasan istri menjelang menopause.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Nusantoro (2005) dengan judul " Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Wanita Premenopause Tentang Menopause dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause di Padukuhan Semampir Wetan Desa Tambak Rejo Kecamatan Tempel

Kabupaten Sleman ”. Penelitian ini menggunakan penelitian non experimental yaitu penelitian korelasi dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian adalah 33 wanita premenopause yang bertempat tinggal di Padukuhan Semampir Desa Tambak Rejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan Bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan wanita premenopause tentang menopause dengan kecemasan menghadapi menopause.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada jenis penelitian yaitu diskriptif kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional* sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, waktu penelitian, responden penelitian dan variabel penelitian.

2. Penelitian Indrianingsih (1997) dengan judul ” Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Menopause di PEMDA DIY Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non experimental dengan pendekatan *cross sectional* . Responden penelitian adalah wanita pekerja usia 40-50, status pernikahan, pemilikan anak, status kerja, kondisi menopause. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menghadapi menopause. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapat oleh individu akan semakin rendah tingkat kecemasan . Semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka semakin tinggi tingkat kecemasan menghadapi menopause.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada jenis penelitian yaitu diskriptif kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional* sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, waktu penelitian, responden penelitian dan variabel penelitian.

3. Penelitian Erna Fitriani (2008), dengan judul " Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dengan Mekanisme Koping pada Wanita Menopause di Dusun Taskombang Wilayah Kerja Puskesmas Bantul I ". Penelitian ini non experimental yang bersikat kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* . Responden penelitian adalah seluruh wanita yang mengalami menopause yang berusia 45-60 tahun berjumlah 99 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan mekanisme koping pada wanita menopause.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada jenis penelitian yaitu diskriptif kuantitatif sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, waktu penelitian, responden penelitian dan variabel penelitian.